

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek penelitian

1. Letak Geografis Desa Kaliboto

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara astronomis, wilayah ini berada di antara $7^{\circ}36'12''$ hingga $8^{\circ}0'32''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}47'05''$ hingga $112^{\circ}18'20''$ bujur Timur. Kabupaten Kediri terdiri atas 26 kecamatan, dan salah satu di antaranya adalah Kecamatan Tarokan. Kecamatan Tarokan berbatasan dengan Kecamatan Grogol di bagian utara, Kabupaten Nganjuk di bagian barat dan selatan, serta Gunung Wilis di sebelah Timur.

Topografi wilayah Kecamatan Tarokan cukup bervariasi, mencakup dataran rendah hingga dataran tinggi, dengan elevasi antara 50 hingga lebih dari 82 meter di atas permukaan laut. Terletak di sekitar garis khatulistiwa, secara geografis wilayah ini berada di bagian barat daya Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Tarokan memiliki total luas wilayah sekitar 49,61 km². Dari sisi administratif, Kecamatan Tarokan terbagi menjadi sepuluh Desa yaitu Desa Tarokan, Desa Bulusari, Desa Kalirong, Desa Kedungsari, Desa Sumberduren, Desa Kerep, Desa Blimbing, Desa Cengkok, Desa Jati, dan Desa Kaliboto. Kecamatan Tarokan dikenal sebagai pusat industri olahan singkong, dengan aktivitas industri yang paling menonjol yaitu berada di Desa Kaliboto. Luas

wilayah Desa Kaliboto sendiri adalah 3,395 km², secara topografi Desa Kaliboto memiliki wilayah dataran rendah dengan ketinggian 69,00 m diatas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Desa Kaliboto yaitu sebagai berikut :

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Desa Sumberduren
- b. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Bulusari
- c. Bagian Selatan bertbatasan dengan Desa Kalirong
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Kedungsari

Desa Kaliboto secara administratif terbagi menjadi lima Dusun, yaitu Dusun Kaliboto, Dusun Rejomulyo, Dusun Kepohrejo, Dusun Sumberkepuh dan Dusun Pugeran. Berdasarkan data kependudukan total jumlah penduduk desa ini mencapai 9.005 jiwa, yang terdiri atas 4.595 jiwa penduduk laki-laki dan 4.410 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut, kepadatan penduduk desa ini tercatat sebesar 2.632 jiwa per km².¹³³

2. Sejarah Umum *Home Industri* Olahan Singkong di Desa Kaliboto

Desa Kaliboto memiliki luas wilayah sekitar 3,395 km², dengan sebagian besar kawasannya berupa lahan pertanian. Meski demikian, saat ini mata pencaharian penduduknya cukup beragam, mulai dari pegawai negeri sipil (PNS), tenaga honorer di perkantoran, hingga pelaku usaha di bidang industri dan perdagangan. Salah satu potensi ekonomi khas

¹³³ Badan Pusat Statistik, Kecamatan Tarokan dalam Angka 2024, diakses pada 2 Mei 2025 pukul 16.35. <https://kedirikab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/7a234fa014df3e1f37706974/kecamatan-tarokan-dalam-angka-2024.html>

dari Desa Kaliboto yang berkembang secara turun-temurun adalah industri rumahan atau home industri yang berbasis pada olahan singkong.

Desa ini dikenal luas sebagai sentra produksi berbagai macam olahan singkong. Produk-produk yang dihasilkan mencakup tepung pati, krecek lamuk, emplek lamuk, dan krecek pasir. Ciri khas dari produksi ini tidak hanya terletak pada bahan bakunya yang berasal dari singkong, tetapi juga pada kreativitas masyarakat dalam mengolah limbah hasil produksi menjadi produk baru yang bernilai ekonomi. Hal inilah yang menjadikan Desa Kaliboto dikenal sebagai “Desa sentra lamuk”.

Awal mula berdirinya *home industri* di Desa Kaliboto dapat ditelusuri dari kebiasaan masyarakat yang secara tradisional memproduksi tepung tapioka sebagai produk utama. Kegiatan ini telah berlangsung sejak masa nenek moyang dan menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi desa. Namun, inovasi mulai muncul pada tahun 1970-an, ketika masyarakat mulai mengembangkan produk baru bernama krecek lamuk. Produk ini dihasilkan dari limbah air pati singkong yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Limbah tersebut kemudian diendapkan hingga membentuk endapan padat berupa tepung lamuk, yang selanjutnya diolah menjadi krecek lamuk. Inovasi ini menjadi tonggak penting dalam diversifikasi produk olahan singkong dan mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi lokal secara lebih efektif. Inovasi pengolahan singkong terus berkembang. Pada era 1990-an, masyarakat kembali menciptakan produk baru bernama emplek lamuk. Emplek lamuk merupakan kerupuk khas yang terbuat dari

campuran tepung lamuk dan tepung pati, dengan tekstur lebih padat dan rasa yang gurih. Selain itu, dalam waktu yang hampir bersamaan, muncul pula produk krecek pasir sebagai hasil pengembangan lanjutan dari olahan lamuk.

B. Deskripsi Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha atau produsen *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto, yang berjumlah sebanyak 44 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 44 responden. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh lebih akurat dan representatif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Deskripsi data responden pada penelitian ini dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama usaha. Penjelasan lebih rinci disajikan pada uraian berikut :

1) Pengelompokan Berdasarkan Usia

Pengelompokan responden berdasarkan usia dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengalaman mereka sebagai pelaku usaha. Rincian usia responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 1
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	30-40	11	25,01%
2	41-50	12	27,27%
3	51-60	5	11,36 %
4	61-70	16	36,36%
Total		44	100 %

Sumber : Data SPSS diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pelaku usaha olahan singkong di Desa Kaliboto terbagi ke dalam beberapa kelompok usia, yaitu terdiri dari 11 orang berusia 30-40 tahun, 12 orang berusia 41-50 tahun, 5 orang berusia 51-60 tahun, dan 16 orang berusia 61-70 tahun. Dapat disimpulkan bahwa kelompok usia yang paling mendominasi di antara para pelaku usaha *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto berada pada rentang usia 61 hingga 70 tahun.

2) Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu cara paling sederhana dalam mengidentifikasi peran atau aktivitas individu dalam masyarakat. Berikut ini merupakan deskripsi umum berdasarkan kategori jenis kelamin:

Tabel 4. 2
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	23	52,27 %
2	Perempuan	21	47,73 %
Total		44	100 %

Sumber : Data SPSS diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 orang atau setara dengan 52,27 %,

sedangkan untuk jumlah responden perempuan adalah sebesar 21 orang atau 47,73 %. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha *home industri* di Desa Kaliboto adalah berjenis kelamin laki-laki.

3) Pengelompokan Berdasarkan Lama Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei, pelaku usaha olahan singkong di Desa Kaliboto memiliki rentang lama menjalankan usahanya yang bervariasi. Adapun pengelompokan berdasarkan lama usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Frekuensi
1	0-10 tahun	3
2	11-20 tahun	21
3	21-30 tahun	18
4	31-40 tahun	2
Jumlah		44

Sumber : data SPSS diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik pelaku home industri olahan singkong di Desa Kaliboto berdasarkan lama usaha menunjukkan bahwa terdapat 3 orang yang telah menjalankan usahanya selama 0–10 tahun, 21 orang selama 11–20 tahun, 18 orang selama 21–30 tahun, dan 2 orang dengan lama usaha 31–40 tahun. Dengan demikian, sebagian besar pelaku usaha berada dalam kategori lama usaha 11–20 tahun, yang merupakan kelompok terbanyak dalam distribusi tersebut.

C. Deskripsi Variabel

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, penting untuk menyajikan deskripsi dari setiap variabel yang diteliti. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Modal

Dalam konteks ini, modal merujuk pada dana yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mengoperasikan bisnisnya. Modal tersebut mencakup berbagai bentuk barang dan uang yang berperan dalam mendukung kelancaran proses produksi. Adapun berikut ini merupakan jumlah modal bulanan yang dikeluarkan oleh para pelaku usaha *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto.

Tabel 4. 4

**Data Modal Rata-Rata Produsen Home Industri Olahan
Singkong di Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan**

No	Nama Produsen	Jenis Usaha	Keterangan
			Modal usaha (rata-rata) dalam 1 Bulan (Rp)
1	Bapak Imam	Tepung Tapioka	60.000.000
2	Ibu Sugianti	Tepung Tapioka	32.000.000
3	Bapak Jaenuri	Tepung Tapioka	60.000.000
4	Bapak Pujiyanto	Tepung Tapioka	60.000.000
5	Ibu Hj Rohmah	Tepung Tapioka	60.000.000
6	Bapak Suyitno	Tepung Tapioka	40.000.000
7	Bapak Nur Salim	Tepung Tapioka	40.000.000
8	Bapak Muri	Tepung Tapioka	60.000.000
9	Bapak Paidi	Tepung Tapioka	32.000.000
10	Bapak Sobirin	Tepung Tapioka	32.000.000
11	Ibu Istirokah	Tepung Tapioka	52.000.000

12	Bapak Hj Mad Sayian	Tepung Tapioka	40.000.000
13	Bapak Kosim	Tepung Tapioka	40.000.000
14	Bapak Yasir	Tepung Tapioka	52.000.000
15	Bapak Supingi	Tepung Tapioka	40.000.000
16	Bapak Juara	Tepung Tapioka	40.000.000
17	Bapak Huri	Tepung Tapioka	60.000.000
18	Bapak Rifai	Tepung Tapioka	40.000.000
19	Bapak Solikin	Tepung Tapioka	32.000.000
20	Bapak Roji	Tepung Tapioka	40.000.000
21	Bapak Nur Hadi	Tepung Tapioka	40.000.000
22	Bapak Mad Jari	Tepung Tapioka	40.000.000
23	Bapak Salugi	Tepung Tapioka	46.000.000
24	Bapak Kasbullah	Tepung Tapioka	52.000.000
25	Pak Widodo	Tepung Tapioka	56.000.000
26	Pak Kusein	Krecek Pasir	80.000.000
27	Ibu Kunci	Krecek Lamuk	1.500.000
28	Ibu Rubiana	Krecek Lamuk	1.500.000
29	Ibu Warsi	Krecek Lamuk	1.500.000
30	Ibu Katinem	Krecek Lamuk	1.800.000
31	Ibu Ginem	Krecek Lamuk	1.500.000
32	Ibu Ginik	Krecek Lamuk	1.800.00
33	Ibu Roatin	Krecek Lamuk	2.400.000
34	Ibu Supini	Krecek Lamuk	1.800.000
35	Ibu Rusmini	Krecek Lamuk	1.800.000
36	Ibu Ani	Krecek Lamuk	2.100.000
37	Ibu Indah	Krecek Lamuk	1.500.000
38	Ibu Saroh	Krecek Lamuk	1.800.000
39	Ibu Dewi	Krecek Lamuk	1.200.000
40	Ibu Sutiah	Krecek Lamuk	1.800.000
41	Ibu Juariyah	Krecek Lamuk	1.500.000
42	Ibu Wiwin	Emplek Lamuk	5.600.000
43	Ibu Muntamah	Emplek Lamuk	5.600.000

44	Ibu Nafik	Emplek Lamuk	4.000.000
----	-----------	--------------	-----------

Sumber : Data Primer hasil penyebaran kuesioner diolah, 2025.

Dari data 4.4 diketahui bahwa mayoritas pelaku usaha *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto bergerak di bidang produksi tepung tapioka dan krecek pasir dengan modal usaha bulanan yang relatif besar. Sementara itu, usaha krecek lamuk dan emplek lamuk dijalankan dengan modal lebih kecil, yang menunjukkan skala usaha yang lebih mikro. Hal ini mencerminkan adanya variasi skala dan potensi usaha olahan singkong di Desa tersebut.

2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan elemen yang sangat penting dalam kegiatan produksi. Tanpa adanya bahan baku yang akan diolah menjadi produk akhir maupun setengah jadi, kegiatan produksi tidak dapat berlangsung. Oleh sebab itu, setiap proses produksi pasti membutuhkan bahan baku sebagai unsur utama dalam menghasilkan output. Berikut ini adalah rincian pengeluaran bahan baku pada home industri olahan singkong di Desa Kaliboto.

Tabel 4. 5

**Data Bahan Baku Produsen Home Industri Olahan Singkong
di Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan**

No	Nama Produsen	Jenis Usaha	Keterangan
			Jumlah Bahan Baku (rata-rata) dalam 1 Bulan (Kg)
1	Bapak Imam	Tepung Tapioka	32.000 kg
2	Ibu Sugiati	Tepung Tapioka	28.000 kg
3	Bapak Jaenuri	Tepung Tapioka	32.000 kg

4	Bapak Pujianto	Tepung Tapioka	32.000 kg
5	Ibu Hj Rohmah	Tepung Tapioka	28.000 kg
6	Bapak Suyitno	Tepung Tapioka	32.000 kg
7	Bapak Nur Salim	Tepung Tapioka	32.000 kg
8	Bapak Muri	Tepung Tapioka	32.000 kg
9	Bapak Paidi	Tepung Tapioka	24.000 kg
10	Bapak Sobirin	Tepung Tapioka	24.000 kg
11	Ibu Istirokah	Tepung Tapioka	32.000 kg
12	Bapak Hj Mad Sayian	Tepung Tapioka	32.000 kg
13	Bapak Kosim	Tepung Tapioka	24.000 kg
14	Bapak Yasir	Tepung Tapioka	32.000 kg
15	Bapak Supingi	Tepung Tapioka	32.000 kg
16	Bapak Juara	Tepung Tapioka	32.000 kg
17	Bapak Huri	Tepung Tapioka	32.000 kg
18	Bapak Rifai	Tepung Tapioka	24.000 kg
19	Bapak Solikin	Tepung Tapioka	20.000 kg
20	Bapak Roji	Tepung Tapioka	28.000 kg
21	Bapak Nur Hadi	Tepung Tapioka	32.000 kg
22	Bapak Mad Jari	Tepung Tapioka	28.000 kg
23	Bapak Salugi	Tepung Tapioka	32.000 kg
24	Bapak Kasbullah	Tepung Tapioka	28.000 kg
25	Pak Widodo	Tepung Tapioka	48.000 kg
26	Pak Kusein	Krecek Pasir	6.000 kg
27	Ibu Kunci	Krecek Lamuk	150 kg
28	Ibu Rubiana	Krecek Lamuk	210 kg
29	Ibu Warsi	Krecek Lamuk	180 kg
30	Ibu Katinem	Krecek Lamuk	240 kg
31	Ibu Ginem	Krecek Lamuk	210 kg
32	Ibu Ginik	Krecek Lamuk	240 kg
33	Ibu Roatin	Krecek Lamuk	270 kg
34	Ibu Supini	Krecek Lamuk	180 kg
35	Ibu Rusmini	Krecek Lamuk	180 kg

36	Ibu Ani	Krecek Lamuk	270 kg
37	Ibu Indah	Krecek Lamuk	180 kg
38	Ibu Saroh	Krecek Lamuk	240 kg
39	Ibu Dewi	Krecek Lamuk	180 kg
40	Ibu Sutiah	Krecek Lamuk	180 kg
41	Ibu Juariyah	Krecek Lamuk	150 kg
42	Ibu Wiwin	Emplek Lamuk	264 kg
43	Ibu Muntamah	Emplek Lamuk	224 kg
44	Ibu Nafik	Emplek Lamuk	160 kg

Sumber : Data primer hasil penyebaran kuesioner diolah, 2025.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mengenai jumlah bahan baku yang digunakan oleh masing-masing pelaku usaha *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam jumlah bahan baku yang digunakan setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unit usaha memiliki skala produksi yang berbeda-beda.

3. Produksi

Produksi merupakan variabel utama dalam kegiatan usaha yang mencerminkan hasil akhir dari suatu proses pengolahan input seperti modal dan bahan baku. Tanpa adanya kegiatan produksi, usaha tidak akan mampu menghasilkan barang atau jasa yang dapat dikonsumsi atau dipasarkan. Adapun data mengenai jumlah disetiap bulannya mengenai produksi *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Data Hasil Produksi Home Industri Olahan Singkong
di Desa Kaliboto

No	Nama Produsen	Jenis Usaha	Keterangan
			Hasil Produksi (rata-rata) dalam 1 Bulan (Kg)
1	Bapak Imam	Tepung Tapioka	8.000 kg
2	Ibu Sugiati	Tepung Tapioka	4.800 kg
3	Bapak Jaenuri	Tepung Tapioka	6.000 kg
4	Bapak Pujianto	Tepung Tapioka	12.000 kg
5	Ibu Hj Rohmah	Tepung Tapioka	5.200kg
6	Bapak Suyitno	Tepung Tapioka	5.600 kg
7	Bapak Nur Salim	Tepung Tapioka	7.200 kg
8	Bapak Muri	Tepung Tapioka	6.000 kg
9	Bapak Paidi	Tepung Tapioka	4.800 kg
10	Bapak Sobirin	Tepung Tapioka	5.200 kg
11	Ibu Istirokah	Tepung Tapioka	6.400 kg
12	Bapak Hj Mad Sayian	Tepung Tapioka	6.400 kg
13	Bapak Kosim	Tepung Tapioka	4.800 kg
14	Bapak Yasir	Tepung Tapioka	6.400 kg
15	Bapak Supingi	Tepung Tapioka	6.400 kg
16	Bapak Juara	Tepung Tapioka	6.400 kg
17	Bapak Huri	Tepung Tapioka	12.000 kg
18	Bapak Rifai	Tepung Tapioka	4.800 kg
19	Bapak Solikin	Tepung Tapioka	3.200 kg
20	Bapak Roji	Tepung Tapioka	6.000 kg
21	Bapak Nur Hadi	Tepung Tapioka	6.400 kg
22	Bapak Mad Jari	Tepung Tapioka	5.200 kg
23	Bapak Salugi	Tepung Tapioka	6.400 kg
24	Bapak Kasbullah	Tepung Tapioka	6.400 kg
25	Pak Widodo	Tepung Tapioka	9.600 kg

26	Pak Kusein	Krecek Pasir	1.440 kg
27	Ibu Kunci	Krecek Lamuk	300 kg
28	Ibu Rubiana	Krecek Lamuk	300 kg
29	Ibu Warsi	Krecek Lamuk	300kg
30	Ibu Katinem	Krecek Lamuk	480 kg
31	Ibu Ginem	Krecek Lamuk	360 kg
32	Ibu Ginik	Krecek Lamuk	480 kg
33	Ibu Roatin	Krecek Lamuk	540 kg
34	Ibu Supini	Krecek Lamuk	360 kg
35	Ibu Rusmini	Krecek Lamuk	360 kg
36	Ibu Ani	Krecek Lamuk	480 kg
37	Ibu Indah	Krecek Lamuk	300 kg
38	Ibu Saroh	Krecek Lamuk	300 kg
39	Ibu Dewi	Krecek Lamuk	360 kg
40	Ibu Sutiah	Krecek Lamuk	360 kg
41	Ibu Juariyah	Krecek Lamuk	300 kg
42	Ibu Wiwin	Emplek Lamuk	240 kg
43	Ibu Muntamah	Emplek Lamuk	224 kg
44	Ibu Nafik	Emplek Lamuk	168 kg

Sumber : Data primer hasil penyebaran kuesioner diolah, 2025.

Berdasarkan data pada tabel 4.6 bahwa hasil produksi *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto sangat dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang digunakan sesuai dengan skala usaha masing-masing produsen.

D. Deskripsi Data

1. Uji Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang disusun dalam bentuk serangkaian pertanyaan terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali informasi yang berkaitan dengan variabel independen, yaitu modal dan bahan baku,

serta variabel dependen, yaitu jumlah produksi dari *home industri* olahan singkong di Desa Kaliboto. Untuk menjamin kualitas instrumen yang digunakan maka dilakukan proses uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuesioner tersebut. Selanjutnya berikut beberapa tahapan uji yang dilakukan :

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Pearson Correlation* nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dapat dinyatakan valid
- 2) Sebaliknya, apabila *Pearson Correlation* nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dianggap tidak valid.
- 3) Atau dapat dilihat dari nilai (Sig. 2-tailed) $< 0,05$ maka item dinyatakan valid.

Dalam proses pengujian validitas peneliti melibatkan 44 responden yang merupakan total keseluruhan populasi. Penentuan nilai r_{tabel} didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dan derajat kebebasan (dk) yang dihitung menggunakan rumus $n-2$, dimana n merupakan jumlah responden. Maka diperoleh dk sebesar $44-2 = 42$, dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,297. Proses pengujian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistic* 23 pada variabel Modal (X_1), Bahan Baku (X_2), dan Produksi (Y) :

a) Uji Validitas Variabel Modal (X1)

Tabel 4. 7**Tabel Uji Validitas Variabel Modal (X1)**

Item	R-Hitung	R-Tabel	sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,423	0,297	0,004	Valid
2	0,758	0,297	0,000	Valid
3	0,504	0,297	0,000	Valid
4	0,604	0,297	0,000	Valid
5	0,586	0,297	0,000	Valid
6	0,604	0,297	0,000	Valid
7	0,678	0,297	0,000	Valid
8	0,485	0,297	0,001	Valid
9	0,448	0,297	0,002	Valid

Sumber : Hasil Output IBM SPSS 23.

Hasil analisis dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan data atas uji validitas pada variabel modal (X_1) menggunakan IBM SPSS 23 dengan rekapan hasil sebagaimana tabel diatas bahwasanya dilihat dari nilai pearson correlation pada data total yang mana apabila r hitung $>$ r tabel, maka data dikatakan valid dengan nilai r tabel sebesar 0,297. Apabila dilihat dari tabel diatas r hitung secara keseluruhan menunjukkan nilai $>$ r tabel, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dihasilkan menunjukkan item pada data variabel Modal (X_1) dinyatakan valid.

b) Uji Validitas Variabel Bahan Baku (X₂)**Tabel 4. 8****Tabel Uji Validitas Bahan Baku (X₂)**

Item	R-Hitung	R-Tabel	sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,439	0,297	0,003	Valid
2	0,736	0,297	0,000	Valid
3	0,451	0,297	0,002	Valid
4	0,449	0,297	0,002	Valid
5	0,551	0,297	0,000	Valid
6	0,724	0,297	0,000	Valid
7	0,528	0,297	0,000	Valid
8	0,670	0,297	0,000	Valid
9	0,463	0,297	0,002	Valid

Sumber : Hasil Output IBM SPSS 23.

Hasil analisis dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan data atas uji validitas pada variabel Bahan Baku (X₂) menggunakan IBM SPSS 23 dengan rekapitan hasil sebagaimana tabel diatas bahwasanya dilihat dari nilai pearson correlation pada data total yang mana apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,297. Apabila dilihat dari tabel diatas r_{hitung} secara keseluruhan menunjukkan nilai $> r_{tabel}$, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dihasilkan menunjukkan item pada data variabel Bahan Baku (X₂) dinyatakan valid.

c) Uji Validitas Variabel Produksi (Y)

Tabel 4. 9**Tabel Uji Validitas Variabel Produksi (Y)**

Item	R-Hitung	R-Tabel	sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,607	0,297	0,000	Valid
2	0,540	0,297	0,000	Valid
3	0,460	0,297	0,002	Valid
4	0,410	0,297	0,006	Valid
5	0,560	0,297	0,000	Valid
6	0,571	0,297	0,000	Valid
7	0,612	0,297	0,000	Valid
8	0,537	0,297	0,000	Valid
9	0,473	0,297	0,001	Valid
10	0,328	0,297	0,029	Valid
11	0,515	0,297	0,000	Valid
12	0,569	0,297	0,000	Valid
13	0,588	0,297	0,000	Valid

Sumber : Hasil Output IBM SPSS 23.

Hasil analisis dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan data atas uji validitas pada variabel Produksi (Y) menggunakan IBM SPSS 23 dengan rekap hasil sebagaimana tabel diatas bahwasanya dilihat dari nilai pearson correlation pada data total yang mana apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,297. Apabila dilihat dari tabel diatas r_{hitung} secara keseluruhan menunjukkan nilai $> r_{tabel}$, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dihasilkan menunjukkan item pada data variabel Produksi (Y) dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya,

serta memiliki tingkat keandalan (reliabilitas) yang tinggi. Dalam pelaksanaan uji reliabilitas, peneliti melibatkan sebanyak 44 responden dan menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics 23 sebagai alat bantu analisis. Penilaian terhadap keandalan instrumen dilakukan dengan mengacu pada nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan interpretasi sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6 maka instrument dikatakan reliabel.
- 2) Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < dari 0,6 maka instrument dikatakan tidak reliabel.

Adapun hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan dalam uraian berikut :

a) Modal (X1)

Tabel 4. 10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Modal (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,719	9

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6. Jika dilihat dari hasil uji IBM SPSS 23 dimana nilai Cronbach's Alpha senilai 0,719 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,6 , maka dapat disimpulkan bahwa item-item pada instrument variabel modal

(X₁) memenuhi kriteria reliabilitas, atau tergolong reliabel.

b) Bahan Baku (X₂)

Tabel 4. 11

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bahan Baku (X₂)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,716	9

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6. Jika dilihat dari hasil uji IBM SPSS 23 dimana nilai *Cronbach's Alpha* senilai 0,716 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,6 , maka dapat disimpulkan bahwa item-item pada instrument variabel bahan baku (X₂) memenuhi kriteria reliabilitas, atau tergolong reliabel.

c) Produksi (Y)

Tabel 4. 12

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Produksi (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,732	13

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,6. Jika dilihat dari hasil uji IBM

SPSS 23 dimana nilai *Cronbach's Alpha* senilai 0,732 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa item-item pada instrument variabel produksi (Y) memenuhi kriteria reliabilitas, atau tergolong reliabel.

2. Analisa Deskriptif

Dalam penelitian ini pengujian yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 23 terhadap analisa deskriptif bahwasanya Modal (X_1), Bahan Baku (X_2), dan Produksi (Y) menghasilkan :

Tabel 4. 13
**Hasil uji deskriptif variabel Modal (X_1), Bahan Baku (X_2),
dan Produksi (Y) IBM SPSS 23**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_Modal	44	29	39	33,41	2,635
Total_Bahan	44	33	43	37,77	2,675
Total_Produksi	44	48	63	54,14	2,890
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23.

Berdasarkan data pada Tabel 4.13, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 44 responden menunjukkan bahwa variabel Modal (X_1) memiliki skor terendah sebesar 29 dan skor tertinggi sebesar 39. Rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah 33,41 dengan standar deviasi sebesar 2,635. Sementara itu, variabel Bahan Baku (X_2) memiliki skor terendah sebesar 33 dan skor tertinggi sebesar 43, dengan nilai rata-rata sebesar 37,77 dan standar deviasi sebesar 2,675. Adapun pada variabel

Produksi (Y), nilai terendah tercatat sebesar 48 dan nilai tertinggi sebesar 63. Rata-rata untuk variabel Produksi ini adalah 54,14 dengan standar deviasi 2,890.

a. Kategorisasi variabel Modal (X1)

Tabel 4. 14
Kategorisasi variabel Modal (X1)

Pedoman	Interval	Keterangan
$X \leq \mu - 1,5\sigma$ $X \leq 33,41 - 1,5 \times 2,635$	$X \leq 29,45$	Sangat rendah
$M - 1,5\sigma < X \leq M - 0,5\sigma$ $33,41 - 1,5 \times 2,635 < X \leq 33,41 - 0,5 \times 2,635$	$29,45 < X \leq 32,09$	Rendah
$M - 0,5\sigma < X \leq M + 0,5\sigma$ $33,41 - 0,5 \times 2,635 < X \leq 33,41 + 0,5 \times 2,635$	$32,09 < X \leq 34,72$	Sedang
$M + 0,5\sigma < X \leq M + 1,5\sigma$ $33,41 + 0,5 \times 2,635 < X \leq 33,41 + 1,5 \times 2,635$	$34,72 < X \leq 37,36$	Tinggi
$M + 1,5\sigma < X$ $33,41 + 1,5 \times 2,635 < X$	$37,36 < X$	Sangat tinggi

Sumber: Data diolah hasil IBM SPSS 23.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.14 diketahui bahwa variabel modal (X₁) memiliki nilai rata-rata sebesar 33,41 yang secara umum termasuk dalam kategori sedang atau cukup. Klasifikasi ini didasarkan pada rentang nilai rata-rata yang berada antara $32,09 < X \leq 34,72$.

b. Kategorisasai Variabel Bahan Baku (X2)

Tabel 4. 15
Kategorisasi variabel Bahan Baku (X2)

Pedoman	Interval	Keterangan
$X \leq \mu - 1,5\sigma$ $X \leq 37,77 - 1,5 \times 2,675$	$X \leq 33,75$	Sangat rendah
$M - 1,5\sigma < X \leq M - 0,5\sigma$ $37,77 - 1,5 \times 2,675 < X \leq 37,77 - 0,5 \times 2,675$	$33,75 < X \leq 36,43$	Rendah
$M - 0,5\sigma < X \leq M + 0,5\sigma$ $37,77 - 0,5 \times 2,675 < X \leq 37,77 + 0,5 \times 2,675$	$36,43 < X \leq 39,10$	Sedang

$M + 0,5\sigma < X \leq M + 1,5\sigma$ $37,77 + 0,5 \times 2,675 < X \leq 37,77 + 1,5 \times 2,675$	$39,10 < X \leq 41,78$	Tinggi
$M + 1,5\sigma < X$ $37,77 + 1,5 \times 2,675 < X$	$41,78 < X$	Sangat tinggi

Sumber: Data diolah hasil IBM SPSS 23

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.15 diketahui bahwa variabel bahan baku (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 37,77 yang secara umum termasuk dalam kategori sedang atau cukup. Klasifikasi ini didasarkan pada rentang nilai rata-rata yang berada antara $36,43 < X \leq 39,10$.

c. Kategorisasi Variabel Produksi (Y)

Tabel 4. 16
Kategorisasi variabel Produksi (Y)

Pedoman	Interval	Keterangan
$X \leq \mu - 1,5\sigma$ $X \leq 54,14 - 1,5 \times 2,890$	$X \leq 49,80$	Sangat rendah
$M - 1,5\sigma < X \leq M - 0,5\sigma$ $54,14 - 1,5 \times 2,890 < X \leq 54,14 - 0,5 \times 2,890$	$49,80 < X \leq 50,75$	Rendah
$M - 0,5\sigma < X \leq M + 0,5\sigma$ $54,14 - 0,5 \times 2,890 < X \leq 54,14 + 0,5 \times 2,890$	$50,75 < X \leq 55,58$	Sedang
$M + 0,5\sigma < X \leq M + 1,5\sigma$ $54,14 + 0,5 \times 2,890 < X \leq 54,14 + 1,5 \times 2,890$	$55,58 < X \leq 58,47$	Tinggi
$M + 1,5\sigma < X$ $54,14 + 1,5 \times 2,890 < X$	$58,47 < X$	Sangat tinggi

Sumber: Data diolah hasil IBM SPSS 23.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.16 diketahui bahwa variabel produksi (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 54,15 yang secara umum termasuk dalam kategori sedang atau cukup. Klasifikasi ini didasarkan pada rentang nilai rata-rata yang berada antara $50,75 < X \leq 55,58$

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari

variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki sebaran yang mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov–Smirnov Test*. Suatu data dianggap memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian normalitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,68007591
	Absolute	,078
Most Extreme Differences	Positive	,078
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,520
Asymp. Sig. (2-tailed)		,950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pada tabel sig.(2-tailed) sebesar 0,950 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian, asumsi mengenai normalitas data dalam penelitian ini dapat dikatakan telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah ada

tidaknya korelasi yang antara variabel independent dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi tidak stabil, sehingga mempengaruhi akurasi interpretasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan terhadap ada tidaknya multikolinearitas didasarkan pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent.

Tabel 4. 18

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	39,355	3,996		9,849	,000		
¹ Modal	-,014	,079	-,022	-,180	,858	1,000	1,000
Bahan_Baku	,404	,078	,628	5,164	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.18, diketahui bahwa kedua variabel yaitu X_1 dan X_2 memiliki nilai *tolerance* sebesar $1,000 > 0,10$ dan nilai *VIF* sebesar $1,000 < 10$. Maka temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas (independent) dalam model regresi yang digunakan.

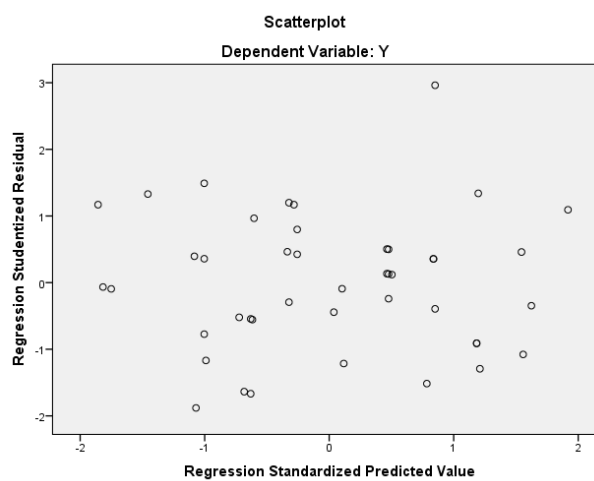
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah

terdapat perbedaan varians dan residual antar pengamatan. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, salah satu metode yang digunakan adalah dengan melihat pola pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi dan residual. Apabila titik-titik pada grafik menunjukkan pola tertentu, seperti membentuk gelombang, kerucut, atau pola yang mengerucut dan melebar, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 4. 1

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Merujuk pada gambar 4.1 hasil *scatter plot* menunjukkan bahwa sebaran titik-titik tersebar secara acak, tidak mengelompok pada area tertentu dan tanpa membentuk pola yang jelas. Titik-titik tersebut tersebar disekitar garis nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian

ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk menentukan apakah variabel Independen yaitu modal dan bahan baku memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu produksi. Hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 19
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35,044	2,627		13,340	,000
1 X1_Modal	,200	,097	,270	2,056	,046
X2_Bahan_Baku	,302	,067	,592	4,509	,000

a. Dependent Variable: Y1_Produksi

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diperoleh nilai konstantan (nilai a) sebesar 35,044 dengan koefisien regresi (B) untuk variabel modal sebesar 0,200 dan bahan baku sebesar 0,302. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 35,044 + 0,200X_1 + 0,302X_2 + e$$

- a. Koefisiensi regresi variabel X_1 sebesar 0,200 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel X_1 (modal) akan meningkatkan produksi sebesar 0,200 dengan asumsi bahwa

variabel lainnya tetap tidak berubah. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara modal terhadap produksi.

- b. Koefisiensi regresi variabel X_2 sebesar 0,302 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada variabel X_2 (bahan baku) akan meningkatkan produksi sebesar 0,302 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap tidak berubah. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara bahan baku terhadap produksi.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independent (modal dan bahan baku) secara persial terhadap variabel dependen (produksi). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel yang diperoleh melalui rumus $(\alpha/2; n- k- 1)$ dimana α merupakan tingkat kesalahan ($5\%=0,05$), n adalah jumlah sampel (44), dan k adalah jumlah variabel bebas (2). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar (0,025). Pengambilan uji t didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel dengan ketentuan berikut :

- 1) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4. 20**Hasil Uji T**

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35,044	2,627		13,340	,000
1 X1_Modal	,200	,097	,270	2,056	,046
X2_Bahan_Baku	,302	,067	,592	4,509	,000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.20 diketahui bahwa :

Modal (X_1) dengan nilai T hitung $2,056 > 2,019$ dan memiliki nilai sig $0,04 < 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel Modal berpengaruh secara persial dan signifikan terhadap variabel produksi (Y). Oleh karena itu, H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

Bahan baku (X_2) dengan nilai T hitung $4,509 > 2,019$ dan memiliki nilai sig $0,00 < 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel bahan baku berpengaruh secara persial dan signifikan terhadap variabel produksi (Y). oleh karena itu, H_{a2} diterima H_{02} ditolak.

b. Uji F

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai uji F diperoleh melalui tabel distribusi F dengan derajat kebebasan ($n-k-1$) dengan hasil $df_1 = 2$ dan $df_2 = 41$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,23. Selanjutnya hasil uji F akan dibandingkan dengan kriteria berikut :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4. 21**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52,178	2	26,089	37,969	,000 ^b
	Residual	28,171	41	,687		
	Total	80,349	43			

a. Dependent Variable: Y_Produksi

b. Predictors: (Constant), X2_Bahan_Baku, X1_Modal

Sumber : Data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa F hitung 37,96 > 3,23 nilai sig 0,000 < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel modal dan bahan baku secara simultan memiliki pengaruh terhadap produksi *home industri* olahan singkong di desa kaliboto.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 22**Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,806 ^a	,649	,632	,82892

a. Predictors: (Constant), X2_Bahan_Baku, X1_Modal

b. Dependent Variable: Y_Produksi

Sumber : data diolah hasil IBM SPSS 23, 2025.

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,649 atau

64,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa Modal dan Bahan Baku memberikan kontribusi pengaruh terhadap produksi sebesar 64,9%, sementara sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain modal dan bahan baku yang tidak ada dalam penelitian ini.